

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau yang lebih di kenal dengan gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia sebagai penyakit yang tidak dapat di sembuhkan. Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan suatu penurunan fungsi jaringan ginjal secara progresif sehingga masa ginjal yang masih ada tidak mampu lagi mempertahankan lingkungan internal tubuh. Gagal ginjal kronik menjadi masalah besar dunia karena sulit di sembuhkan. Penyakit gagal ginjal kronik mempengaruhi populasi secara berbeda di berbagai wilayah di dunia, seperti perbedaan karakteristik demografis, komorbiditas , dan akses ke pelayanan kesehatan (Kovesdy, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2018), Penyakit gagal ginjal kronik telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa Penyakit gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia. Prevalensi gagal ginjal di dunia menurut *ESRD patients (END-Stage Renal Disease)* pada tahun 2018 sebanyak 2.786.000 orang, tahun 2019 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2020 sebanyak 3.200.000 orang.

Di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar jumlah pasien penyakit gagal ginjal kronis yang tercatat berdasarkan diagnosa dokter adalah 731.783 pasien. Prevalensi nasional penyakit gagal ginjal kronik yang di diagnosis dokter pada tahun 2013 meningkat dari 0,2% menjadi 0,3% pada tahun 2018. Kejadian gagal ginjal kronik pasien yang pernah menjalani atau sedang menjalani hemodialisa atau cuci darah pada penyakit gagal ginjal berusia \geq 15 tahun di DKI Jakarta menduduki peringkat paling tinggi yaitu sekitar 38,7% dari total keseluruhan penduduk Indonesia (RISKESDAS ,2018).

Hemodialisa (HD) mempertahankan kehidupan jutaan orang di seluruh dunia, yang sebagian besar akan meninggal dalam beberapa minggu tampaknya. Sejak setengah abad yang lalu, pasien dengan penyakit gagal ginjal stadium akhir sering mengandalkan HD untuk menyelamatkan nyawa. Satu juta pasien dari lebih satu dunia bisa meninggal dalam beberapa minggu tanpa terapi hemodialisa (HD) (Yang, 2020).

Pada pasien gagal ginjal kronik baik pasien baru maupun lama cenderung mengalami kecemasan akibat ketergantungan pada proses hemodialisa yang berdampak, baik secara finansial, produktivitas maupun psikologi. Kecemasan dan depresi adalah hal yang wajar di rasakan oleh pasien yang mengalami hemodialisa, terutama bagi mereka yang baru menyesuaikan diri dengan terapi baru, termasuk di suntik dengan jarum yang relative besar, serta harus tidur selama 3 hingga 4 jam selama prosedur berlangsung. Proses penyesuaian ini bisa sulit bagi pasien karena melibatkan banyak perubahan dalam gaya hidup dan rutinitas sehari-hari (Ihksan dkk, 2023).

Pasien dengan gagal ginjal kronik sampai dengan hemodialisa membutuhkan waktu selama 4-5 jam untuk sekali hemodialisa dan terapi ini di lakukan dalam frekuensi waktu 3 sampai 2 kali dalam seminggu dan di lakukan selamanya, sehingga pasien harus dilakukan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan yang di lakukan meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pada aspek biologis, pasien cenderung mengalami perubahan fisik diantaranya ialah penurunan berat badan, edema pada ekstremitas, perubahan fungsi tubuh lainnya, mual dan muntah, insomnia, kulit menjadi menghitam, tubuh yang memendek, lemas, cepat merasa lelah, sesak nafas, kulit terasa gatal dan kering (Bilqis&Slamet, 2022).

Kecemasan adalah perilaku yang normal dimiliki setiap manusia sebagai respon terhadap suatu ancaman. Sedangkan gangguan kecemasan akan muncul ketika cemas itu berkepanjangan dan menjadi maladaptive. Pasien penyakit gagal ginjal kronik memiliki kecemasan yang tinggi karena kurangnya dukungan dan perhatian

dari keluarga. Banyak keluarga kurang memperhatikan kebutuhan yang berhubungan dengan hemodialisa dan komplikasi penyakit gagal ginjal kronik (Saragih, 2022).

Dukungan keluarga untuk pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat mencakup dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan intrusional, dan dukungan penilaian. Tujuan dari dukungan keluarga tersebut adalah untuk meningkatkan kesehatan pasien dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kondisi gagal ginjal kronik, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang mereka alami (Putri et al, 2020).

Keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan kepada pasien penyakit gagal ginjal kronik, memberikan informasi tentang hemodialisa/ cuci darah, membantu transportasi dan pengeluaran sehari-hari merupakan dukungan instrumental, memberikan dukungan emosional dengan kenyamanan, dan memberikan dukungan penghargaan dengan pemberian perhatian, kasih sayang dan empati pada pasien hemodialisa (Iriani et al, 2020).

Dukungan keluarga memiliki pengaruh positif yang kuat pada tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Sebuah penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisa (Silaban&Perangin-angin, 2020).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, penerimaan keluarga serta siap memberikan pertolongan dan bantuan kepada salah satu keluarga yang sakit atau membutuhkan pertolongan serta menimbulkan dikasihi dan disayangi. Dukungan keluarga yang di berikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan keluarga akan merasa diberikan kasih sayang, dihargai, dan tentram. Dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pasien yang sedang menjalani hemodialisa, karena

dukungan keluarga yang didapat memberi respon positif kepada pasien untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan (Ayuni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2020) dengan judul hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spriritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialysis di RSUD Bangkinan dengan jumlah sampel 47 responden. Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil 25 responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah. Lebih banyak mengalami tingkat kecemasan tinggi (88,0%) dari pada yang mengalami tingkat keemasan rendah (12,0%) (Putri et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan hasil dari 11 responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang, ada 3 responden (27,3%) mengalami tingkat kecemasan berat dan 8 responden (72,7%) mengalami tingkat kecemasan sedang. Dari 35 responden yang mendapatkan dukungan keluarga penuh, ada 0 responden (0%) mengalami tingkat kecemasan berat dan 18 responden (51,4%) mengalami tingkat kecemasan sedang (Fatimah, 2021) .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Marwanti di dapatkan hasil 15 responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah, terdapat 13 responden (25,5%) mengalami tingkat kecemasan sedang dan 2 responden (3,9%) mengalami tingkat kecemasan ringan (Marwanti et al., 2022).

Di RS UKI Jakarta kasus gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berjumlah 65 orang dengan rincian laki laki berjumlah 35 orang dan perempuan berjumlah 30 orang kebanyakan yang terkait kasus gagal ginjal kronik di RS UKI Jakarta dengan usia 20-70 tahun. Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta, mayoritas responden tidak cemas 56 orang (86.2%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menjalani prosedur hemodialisa yang rumit dan memerlukan perawatan rutin, sebagian besar pasien mampu mengatasi kecemasan yang mungkin timbul akibat kondisi penyakit mereka.

Berdasarkan hasil obeservasi penulis di ruang hemodialisa RS UKI kebanyakan pasien di dampingi oleh keluarganya selama proses hemodialisa, keluarga akan mendampingi pasien, membawa makanan kesukaan pasien. Tetapi ada juga pasien yang datang sendirian. Untuk mendapatkan penjelasan fenomena masalah yang terjadi.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap petugas RS UKI Jakarta, pada wawancara yang telah di lalukan pada 5 April 2024, di dapatkan informasi bahwa tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RS UKI Jakarta berbeda-beda. Bahkan ada pasien yang tidak pernah merasakan cemas lagi dan sudah menerima keadaan penyakitnya, namun masih ada juga beberapa pasien yang mencemaskan hidup dan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas yang telah di jelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Pada RS UKI Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan penumpukan sisa metabolit (toksik uremik) di dalam darah. Tindakan hemodialisa wajib di lakukan seumur hidup pada pasien gagal ginjal kronik, hal ini disebabkan karena tidak ada cara lain untuk pengobatan kondisi gagal ginjal. Hemodialisa merupakan terapi pendukung keberlangsungan dari penyakit gagal ginjal kronik. Terapi ini dapat memperpanjang usia pasien namun tidak bisa mengembalikan fungsi ginjal sutuhnya. Pada penderita gagal ginjal kronik pada RS UKI Jakarta terdapat 5 orang yang mengatakan mengalami kecemasan saat pertama melakukan hemodialisa.

Kecemasan adalah reaksi pertama yang muncul atau di rasakan oleh pasien dan keluarganya disaat pasien harus di rawat mendadak atau tanpa di rencana begitu

mulai masuk rumah sakit. Pentingnya dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani hemodialisa bertujuan untuk keluarga sebagai perantara bagi kebutuhan dan harapan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga dengan menstabilkan kebutuhan kasih sayang. (Andarmoya, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui adakah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RS UKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjalz Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RS UKI Jakarta”

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik Yang menjalani Hemodialisa di RS UKI Jakarta.
- d. Menganalisis Hubungan usia dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta.
- e. Menganalisis Hubungan jenis kelamin dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta.
- f. Menganalisis Hubungan pendidikan dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menajlani hemodialisa di RS UKI Jakarta.
- g. Menganalisis Hubungan pekerjaan dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta.

- h. Menganalisis Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS UKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada mengenai dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada RS UKI Jakarta.

- b. Bagi Ilmu Keperawatan

Di harapkan dari hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dari ilmu pengetahuan serta menjadi landasan dalam ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatan medical bedah.

- c. Bagi profesi keperawatan

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu yang terus semakin maju dan memberikan ilmu baru dalam keperawatan medical bedah, tentang dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal kronik yang menjalani hemodialisa.

- d. Bagi RS UKI Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan sumber informasi di RS UKI Jakarta berguna unyuk mengembangkan dan menambah pengetahuan terhadap keluarga pasien tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai masukan kepada keluarga pasien dalam hal ini memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang menderita gagal ginjal kronik.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan yang sedang menjalani hemodialisa.